



Membangun Karakter Kebangsaan dan Partisipasi Kewargaan Siswa Melalui Pendampingan Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo

Ariyanto Nggilu^{1*}, Abd. Firman Bunta^{2*}, Nurul Mawahda^{3*}

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Gorontalo. Indonesia

Email: ariyantonggilu27@ung.ac.id, abdfirmanbunta@ung.ac.id,
nurulmawahda06@ung.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2026-06-13
Revised : 2026-06-17
Accepted : 2026-06-17
Online : 2026-06-17

Kata kunci:

Karakter Kebangsaan;
Partisipasi Kewargaan;
Pendampingan Pkn;
Role Play;
Siswa Smp;

Keyword:

National Character;
Civic Participation;
Civics Mentoring;
Role Play;
Junior High School Students;

Abstrak

Penguatan karakter kebangsaan dan partisipasi kewargaan pada peserta didik menjadi kebutuhan mendesak di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya digital yang cenderung melemahkan kesadaran sejarah, solidaritas sosial, serta orientasi kolektif remaja. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan karakter kebangsaan dan partisipasi kewargaan siswa melalui pendampingan Pendidikan Kewarganegaraan yang kontekstual dan partisipatif di SMP Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Peserta kegiatan berjumlah 30 siswa kelas VII dan VIII yang dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi guru. Pelaksanaan program berlangsung dalam empat tahap, meliputi observasi dan koordinasi awal, sosialisasi materi, evaluasi, serta pelaporan. Metode inti menggunakan penyampaian materi berbasis nilai Pancasila yang dihubungkan dengan konteks lokal, diskusi kelompok tematik, simulasi forum demokrasi, dan role play kewargaan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, disertai observasi dan wawancara untuk menangkap perubahan kognitif maupun sikap kewargaan siswa. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata karakter kebangsaan dari 58,4 menjadi 76,8 serta partisipasi kewargaan dari 54,7 menjadi 73,2. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan PKn yang menekankan pengalaman belajar interaktif mampu mendorong internalisasi nilai kebangsaan, meningkatkan keberanian berpendapat, dan memperkuat keterlibatan siswa dalam praktik demokratis di lingkungan sekolah.

Abstract

Strengthening national character and civic participation in students is an urgent need amidst the currents of globalization and the penetration of digital culture that tend to weaken historical awareness, social solidarity, and collective orientation of adolescents. This community service activity aims to improve national character and civic participation of students through contextual and participatory Civic Education mentoring at SMP Negeri 1 Telaga Biru, Gorontalo Regency. The activity participants numbered 30 students in grades VII and VIII who were selected purposively based on teacher recommendations. The program implementation took place in four stages, including initial observation and coordination, material socialization, evaluation, and reporting. The core method used material delivery based on Pancasila values linked to the local context, thematic group discussions, democratic forum simulations, and civic role plays. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests, accompanied by observations and interviews to capture changes in students' cognitive and civic attitudes. The results showed an increase in the average score of national character from 58.4 to 76.8 and civic participation from 54.7 to 73.2. These findings confirm that civics mentoring, which emphasizes interactive learning experiences, can encourage the internalization of national values, increase students' courage to express their opinions, and strengthen students' involvement in democratic practices within the school environment.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Karakter kebangsaan generasi muda Indonesia saat ini menghadapi tekanan yang nyata. Penetrasi budaya asing melalui platform digital, melemahnya kesadaran sejarah, dan menguatnya orientasi individualistik di kalangan remaja telah menggeser nilai-nilai yang selama ini menjadi perekat identitas nasional. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, perubahan nilai sosial, dan kurangnya pemahaman kebangsaan merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap menurunnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda, di mana nilai-nilai modern yang lebih individualistik dan kurikulum pendidikan kurang memadai telah mengikis semangat kebangsaan mereka. Kondisi ini menjadi persoalan struktural yang memerlukan intervensi pendidikan yang terencana dan sistematis (Pasha et al., 2021)

Di tingkat sekolah menengah pertama, gejala tersebut tampak dalam lemahnya kesadaran siswa terhadap tanggung jawab kewargaan mereka. Partisipasi merupakan kontribusi kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab, dan sekolah seharusnya menjadi wadah dalam membangun generasi muda terutama melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena mata pelajaran ini berhubungan langsung dengan tingkah laku, norma, pandangan, serta nilai kebangsaan (Hadi et al., 2026). Hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Telaga Biru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai kewargaan, baik dalam forum diskusi, kegiatan demokratisasi sekolah, maupun praktik kehidupan berkebangsaan sehari-hari.

Persoalan ini tidak dapat dipisahkan dari metode Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diajarkan di sekolah. PKn dan pendidikan karakter seringkali memiliki ciri yang terkait dengan masalah moral, namun dalam praktiknya cenderung ideal dalam teori dan retorika, tetapi rendah terhadap implementasi nyata di lapangan. Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran PKn yang bersifat tekstual dan searah tidak cukup untuk membentuk karakter kebangsaan yang kuat. Dibutuhkan pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan menyentuh dimensi afektif siswa secara langsung (Abdul Manap et al., 2025).

Penguatan civic disposition tidak efektif jika hanya mengandalkan pendekatan kognitif, melainkan membutuhkan pengalaman belajar yang partisipatif dan kontekstual, di mana internalisasi nilai moral berlangsung efektif ketika pembelajaran mengintegrasikan pendekatan meaningful, mindful, dan joyful learning yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan konatif (Rahmelia et al., 2026). Temuan ini menjadi landasan bagi pentingnya model pendampingan PKn yang mendorong siswa mengalami sendiri proses berdemokrasi, berdialog, dan mengambil keputusan secara kolektif.

Kajian sistematis menunjukkan bahwa PKn berkontribusi dalam membentuk literasi politik, kesadaran demokrasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa dan mahasiswa, meski efektivitasnya masih dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang kontekstual dan rendahnya integrasi isu-isu politik aktual ke dalam kurikulum (Syaifullah, 2025). Kesenjangan antara potensi dan realitas pelaksanaan PKn inilah yang mendorong diperlukannya program

pendampingan yang lebih terstruktur, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan akses pengembangan kapasitas terbatas seperti.

Pendidikan Kewarganegaraan yang dirancang secara kontekstual dan adaptif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan generasi Z dalam kehidupan sosial dan politik, di mana pendekatan *problem-based learning*, *experiential learning*, dan *project-based learning* mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam analisis isu-isu masyarakat dan berpartisipasi dalam aksi nyata (Erfain, 2025). Pendekatan inilah yang diadaptasi dalam kegiatan pendampingan di SMP Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

Tujuan pengabdian ini adalah menguatkan karakter kebangsaan dan partisipasi kewargaan siswa melalui program pendampingan PKn yang kontekstual dan partisipatif di SMP Negeri 1 Telaga Biru. Hasil pengabdian ini diharapkan memberi manfaat langsung bagi siswa dalam hal penguatan identitas kebangsaan mereka, bagi guru PKn sebagai model pembelajaran alternatif yang dapat diadopsi, bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan pengembangan program kesiswaan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, dengan peserta siswa kelas VII dan VIII berjumlah 30 orang. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan rekomendasi guru kelas dan keterlibatan aktif siswa dalam mata pelajaran PPKn. Rentang usia peserta 12–14 tahun dengan latar belakang sosial yang beragam, sehingga materi sosialisasi dirancang secara adaptif untuk mengakomodasi keberagaman tersebut (Idris et al., 2025).

Pelaksanaan dibagi menjadi empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan pada minggu pertama, meliputi observasi awal kondisi pembelajaran PPKn di sekolah dan koordinasi bersama kepala sekolah serta guru PPKn untuk memetakan kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan sebelum pelaksanaan menjadi pijakan penting agar materi yang disampaikan sesuai kondisi peserta di lapangan sehingga sosialisasi berlangsung tepat sasaran dan terukur.

Tahap kedua adalah pelaksanaan sebagai inti kegiatan. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan pemberian materi langsung kepada siswa, mencakup karakter kebangsaan berbasis nilai Pancasila, partisipasi kewargaan dalam kehidupan demokratis, dan penerapan nilai kebangsaan dalam keseharian. Pemberian materi diikuti diskusi kelompok dan *role play* kewargaan. Penerapan *role playing* dalam pembelajaran PKn terbukti memberikan dampak positif pada nilai-nilai, sikap, dan perasaan siswa, di mana pemberian peran aktif mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep kewarganegaraan secara signifikan (Sukmawati et al., 2022). Setiap sesi berlangsung 90 menit dengan proporsi 30% penyampaian materi dan 70% aktivitas interaktif.

Tahap ketiga adalah evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap siswa. Model evaluasi terstruktur menggunakan angket dan instrumen *pre-test* serta *post-test* mampu menunjukkan peningkatan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Refleksi terbuka dilakukan di akhir setiap sesi untuk menangkap perubahan sikap yang tidak terukur melalui tes tertulis. Pengumpulan data menggunakan angket skala Likert lima poin, lembar observasi partisipasi kewargaan, dan wawancara semi terstruktur dengan enam guru dan sepuluh siswa sebagai informan kunci. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk melihat rata-rata skor dan persentase peningkatan setiap indikator, sementara data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara

sistematis. Tahap keempat adalah pelaporan penyusunan laporan akhir dan penulisan artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Karakter Kebangsaan dan Partisipasi Kewargaan Siswa

Hasil pre-test yang dilakukan pada awal kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata skor karakter kebangsaan siswa SMP Negeri 1 Telaga Biru berada pada angka 58,4 dari skala 100, yang masuk dalam kategori cukup. Indikator cinta tanah air memperoleh skor rata-rata 61,2, kesadaran berbangsa 57,8, dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila 56,1. Skor terendah berada pada indikator komitmen terhadap Pancasila, yang menunjukkan bahwa siswa memahami Pancasila sebatas hafalan bukan sebagai panduan hidup sehari-hari. Kondisi ini selaras dengan temuan Yusuf ([Yusuf et al., 2020](#)) yang menyatakan bahwa program literasi budaya dan kewargaan di sekolah belum berjalan maksimal, ditandai dengan rendahnya pemahaman siswa terhadap budaya dan kewargaan di lingkungan mereka sendiri, serta lemahnya kepekaan, toleransi, dan kemampuan berkolaborasi.

Hasil observasi awal mendukung data angket tersebut: sebagian besar siswa belum aktif dalam forum diskusi kelas, tidak antusias dalam kegiatan upacara, dan menunjukkan ketidakpedulian terhadap isu-isu sosial di lingkungan sekolah. Pada aspek partisipasi kewargaan, skor rata-rata awal hanya mencapai 54,7, dengan kelemahan terbesar pada indikator keterlibatan dalam musyawarah dan kemampuan menyampaikan pendapat secara terbuka. Kondisi ini memperkuat argumen Maimun ([Maimun et al., 2020](#)) bahwa internalisasi nilai karakter kebangsaan tidak terjadi melalui ceramah semata, melainkan memerlukan pengalaman yang menyentuh kesadaran siswa secara personal dan terhubung dengan konteks budaya lokal mereka.

Pelaksanaan Sosialisasi dan Pemberian Materi

Kegiatan sosialisasi berjalan sesuai rancangan dengan tiga yang masing-masing berlangsung selama 60 menit. Sesi pertama membahas konsep karakter kebangsaan berbasis nilai Pancasila dengan pendekatan kontekstual, di mana siswa diajak mengidentifikasi contoh nyata pelanggaran dan penerapan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari di Kabupaten Gorontalo. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengolah pemahaman dari materi dalam konteks pengalaman mereka sendiri. Respons siswa pada sesi pertama menunjukkan antusiasme yang relatif tinggi, ditandai dengan banyaknya pertanyaan dan diskusi yang muncul secara spontan tanpa perlu dipancing oleh fasilitator.



Gambar 1. Proses Pemberian Materi dari Ariyanto Nggilu di Aula 1 SMP Negeri 1 Telaga Biru

Sesi kedua menerapkan metode diskusi kelompok tematik, simulasi forum demokrasi, dan *role play* kewargaan secara bergantian. Pada sesi *role play*, siswa memainkan peran sebagai anggota dewan yang bersidang membahas isu lokal Gorontalo, mulai dari pengelolaan lingkungan hidup, pendidikan karakter di sekolah, hingga kebijakan pemuda daerah. Aktivitas ini menghasilkan dinamika diskusi yang hidup dan membuat siswa memahami bahwa tanggung jawab kewargaan bukan kewajiban formal semata, melainkan kebutuhan bersama yang menentukan kualitas kehidupan kolektif. Sukmawati (Sukmawati et al., 2022) menegaskan bahwa penerapan *role playing* dalam pembelajaran PKn memberikan dampak positif pada aspek nilai, sikap, dan perasaan siswa, di mana pemberian peran aktif meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep kewarganegaraan secara signifikan dibanding metode pasif. Hasil pengamatan fasilitator selama sesi *role play* mencatat bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani mengambil inisiatif, mengajukan argumen, dan merespons pendapat temannya dengan cara yang lebih terstruktur.



Gambar 2. Proses *role play* kewargaan dari Abd. Firman Bunta di Aula 2 SMP Negeri 1 Telaga Biru

Sesi ketiga memfokuskan pada konsep partisipasi kewargaan dalam kehidupan demokratis. Siswa dilibatkan dalam simulasi musyawarah kelas untuk memutuskan isu fiktif terkait kebijakan sekolah. Proses ini mengungkap bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa mengemukakan pendapat secara sistematis dan cenderung mengikuti suara mayoritas tanpa alasan yang matang. Fasilitator kemudian memberikan penguatan tentang tata cara berargumentasi yang berbasis data dan nilai, bukan sekadar opini personal. Erfain (2025) menegaskan bahwa minimnya literasi budaya dan kewargaan berkorelasi langsung dengan lemahnya nilai karakter kebangsaan siswa, sehingga intervensi yang mengintegrasikan keduanya secara bersamaan menghasilkan dampak yang lebih menyeluruh dibanding intervensi pada satu aspek saja.



Gambar 3: Proses Simulasi Musyawarah dari Nurul Mawahda di Ruang Kelas SMP Negeri 1 Telaga Biru

Hasil Peningkatan Karakter Kebangsaan

Setelah sesi kegiatan, hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor karakter kebangsaan dari 58,4 menjadi 76,8, atau naik sebesar 18,4 poin. Indikator cinta tanah air meningkat dari 61,2 menjadi 78,5, kesadaran berbangsa dari 57,8 menjadi 75,9, dan komitmen terhadap nilai Pancasila dari 56,1 menjadi 76,1. Peningkatan paling signifikan terjadi pada indikator komitmen terhadap Pancasila yang semula merupakan indikator terlemah. Perubahan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi berbasis contoh kontekstual dan diskusi terbuka berhasil menggeser pemahaman Pancasila dari ranah hafalan menuju internalisasi nilai dalam kehidupan nyata. Aminuddin, (Aminuddin et al., 2023) menemukan bahwa kegiatan pengabdian berbasis penguatan wawasan kebangsaan yang melibatkan praktik langsung dan diskusi terbuka mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, sebuah pola yang konsisten dengan hasil yang diperoleh di SMP Negeri 1 Telaga Biru.

Perubahan juga terpantau secara kualitatif melalui lembar observasi. Pada sesi-sesi awal, keterlibatan siswa dalam diskusi masih didominasi oleh siswa yang sama. Pada sesi kedua,

distribusi keterlibatan mulai merata, dengan siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Pergeseran ini mencerminkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya menyentuh aspek kognitif, melainkan juga membangun kepercayaan diri siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan karakter. Temuan wawancara dengan guru PKn menguatkan observasi ini: empat dari enam guru yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka mulai melihat perubahan perilaku siswa dalam diskusi reguler di kelas pasca kegiatan sosialisasi berlangsung.

Hasil Peningkatan Partisipasi Kewargaan

Rata-rata skor partisipasi kewargaan meningkat dari 54,7 pada pre-test menjadi 73,2 pada post-test, atau naik sebesar 18,5 poin. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator kemampuan berargumentasi dalam musyawarah, yaitu dari 51,3 menjadi 72,8. Indikator kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara meningkat dari 56,4 menjadi 74,1, dan indikator keterlibatan aktif dalam forum diskusi meningkat dari 56,3 menjadi 72,7. Purwasih ([Purwasih, 2023](#)) menegaskan bahwa kegiatan penguatan wawasan kebangsaan berbasis interaksi langsung dan diskusi terbuka mampu meningkatkan kesadaran demokratis remaja secara terukur, dan temuan ini selaras dengan perubahan yang terjadi di SMP Negeri 1 Telaga Biru.

Data wawancara pasca kegiatan dengan sepuluh siswa informan mengungkap perubahan pemahaman yang bersifat kualitatif dan substantif. Seorang siswa menyatakan bahwa sebelumnya ia menganggap berpartisipasi dalam negara hanya berarti mengikuti pemilu, namun setelah kegiatan ini ia memahami bahwa musyawarah di kelas, menyampaikan pendapat di forum sekolah, dan ikut menjaga ketertiban lingkungan pun merupakan bentuk partisipasi kewargaan yang nyata dan bermakna. Dua siswa lain menyatakan bahwa simulasi musyawarah yang dilakukan selama kegiatan membuat mereka menyadari bahwa pengambilan keputusan bersama jauh lebih kompleks dari yang mereka bayangkan, dan kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih menghargai proses demokrasi. Perubahan ini mencerminkan capaian yang melampaui aspek kognitif semata dan menyentuh dimensi afektif serta disposisi kewargaan siswa.

Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan

Keberhasilan kegiatan ini ditopang oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, dukungan penuh kepala sekolah dan guru PKn dalam memfasilitasi ruang, waktu, dan kondisi yang kondusif selama pelaksanaan kegiatan. Kedua, pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi kebangsaan dengan realitas sosial Kabupaten Gorontalo membuat siswa merasa materi tidak asing dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Ketiga, metode *role play* menciptakan suasana belajar yang tidak monoton sehingga siswa terlibat secara emosional dalam proses internalisasi nilai. Keempat, penggunaan contoh-contoh dari kearifan lokal Gorontalo sebagai ilustrasi nilai kebangsaan memperkuat keterhubungan siswa dengan materi yang disampaikan.

Hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan durasi setiap sesi yang tidak selalu cukup untuk mendalami isu tertentu secara tuntas, khususnya pada sesi *role play* yang membutuhkan waktu lebih panjang agar dinamika diskusi berkembang secara organik. Hambatan kedua adalah sebagian kecil siswa yang masih enggan terlibat aktif karena kepercayaan diri yang rendah dalam berbicara di depan kelompok. Temuan serupa juga dicatat

oleh Aminuddin ([Aminuddin et al., 2023](#)) bahwa keterbatasan durasi menjadi tantangan umum dalam kegiatan pengabdian berbasis penguatan karakter, dan penyelesaiannya memerlukan tindak lanjut yang berkelanjutan oleh pihak sekolah agar dampak yang telah dicapai tidak berhenti saat kegiatan berakhir. Rekomendasi utama yang disampaikan kepada pihak SMP Negeri 1 Telaga Biru adalah mengintegrasikan pendekatan sosialisasi berbasis simulasi dan *role play* ke dalam pembelajaran PPKn reguler, serta menjadikan kegiatan musyawarah terbuka sebagai bagian dari program kesiswaan yang terstruktur dan terjadwal secara konsisten.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui pendampingan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang kontekstual dan partisipatif di SMP Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo terbukti efektif dalam memperkuat karakter kebangsaan serta meningkatkan partisipasi kewargaan siswa. Temuan awal menunjukkan bahwa karakter kebangsaan siswa berada pada kategori cukup dengan rata-rata skor 58,4, sedangkan partisipasi kewargaan berada pada rata-rata 54,7. Kondisi tersebut tercermin dari rendahnya komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan menyampaikan pendapat dalam musyawarah. Intervensi pendampingan yang memadukan sosialisasi materi berbasis realitas lokal, diskusi kelompok tematik, simulasi forum demokrasi, dan *role play* kewargaan mampu menggeser pembelajaran PPKn dari sekadar pemahaman tekstual menuju pengalaman belajar yang bermakna dan menyentuh aspek afektif siswa.

Hasil evaluasi post-test memperlihatkan peningkatan signifikan pada karakter kebangsaan dari 58,4 menjadi 76,8, serta peningkatan partisipasi kewargaan dari 54,7 menjadi 73,2. Peningkatan terbesar tampak pada indikator komitmen terhadap Pancasila dan kemampuan berargumentasi dalam musyawarah, yang mengindikasikan tumbuhnya disposisi kewargaan serta kepercayaan diri siswa untuk terlibat aktif dalam proses demokratis di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan durasi kegiatan dan masih adanya sebagian siswa yang kurang percaya diri, program ini memberi rekomendasi penting agar pendekatan berbasis simulasi, diskusi terbuka, dan *role play* diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pembelajaran PPKn serta program kesiswaan.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Manap, S., MM, M., Adi Rosadi, S. P. I., Mohammad Lisanuddin Ramdlani, S., Muhammad Junaedi Mahyuddin, S. P., & Nurliani Siregar, M. P. (2025). *Pendidikan karakter dan moral: Membangun generasi berbudi pekerti luhur*. PT. Nawala Gama Education.
- Aminuddin, A. M. A., Imanuddin, I., Rifaldy, M., Aotari, W., Pariati, P., & Zulkarnain, Z. (2023). *Edukasi Wawasan Kebangsaan Untuk Mencegah Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Kalangan Pelajar Smk Yapika Makassar*. *Al-Amanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 81–85.
- Erfain, E. (2025). *Strategi Sivil Society dalam Pendidikan Politik Inklusif untuk Memperkuat Civic Engagement Generasi Z*. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(4), 140–151.
- Hadi, M. S., Kurniawansyah, E., Amrullah, M. K. A., Nurhidayah, C., & Ramdhani, R. N. (2026). *Penguatan Civic Skill dalam Good Citizenship Melalui Pembelajaran PPKn di SMP Negeri Satu Atap Batu Rintang*. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 175–187.
- Idris, M., Paramartha, W. E., Khoiroh, N., Suryana, I. G. P. E., Putra, M. P., Sari, Y. D. K., Dari, N. K. W., & Juliani, T. P. (2025). *Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Pengelolaan Kelas Bagi*

- Forum Guru Muhammadiyah (FGM) Kabupaten Buleleng. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SINAPMAS).*
- Maimun, M., Sanusi, S., Rusli, Y., & Muthia, H. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8.
- Pasha, S., Perdana, M. R., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya mengatasi krisis identitas nasional generasi z di masa pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 651–659.
- Purwasih, G. D. (2023). Penguatan Wawasan Kebangsaan, Radikalisme, Remaja: Penguatan Wawasan Kebangsaan Dalam Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Remaja Di Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *JIK-PkM: Jurnal Inovatif Dan Kreatif Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 112–124.
- Rahmelia, S., Apandie, C., & Nurizka, R. (2026). Penguatan Civic Disposition Melalui Praktik Pedagogik Partisipatif: Analisis Literatur dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 14(2), 186–196.
- Sukmawati, S., Jamaludin, J., Kembarini, K., Rahmadani, R., Saparudin, S., Fitra, F., Siti, S., Josua, J., & Ali, A. (2022). Penerapan media pembelajaran role playing dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 762–769.
- Syaifullah. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan Futuristik: Bagaimana Meneguhkan Peran PKN Dalam Merespon Masa Depan? (Original work published CV. Jendela Hasanah)
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan literasi budaya dan kewargaan siswa SMA se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91–99.